

Strategi Adaptasi Masyarakat Perkotaan Selama Masa Pandemi Covid-19 di Tegaltirto, Yogyakarta

Urban Community Adaptation Strategies During the Covid-19 Pandemic In Tegaltirto, Yogyakarta

Fathin Aulia Rahman¹ dan Dina Ruslanjari²;

^{1,2}Magister Manajemen Bencana, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
Sri Rum Giyarsih^{3*}

³Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada

*Corresponding author: srirum@ugm.ac.id

ABSTRACT Many studies show that the human ability to adapt and carry out survival strategies to get out of adversity emerges during crisis situations. This was proven when the Covid-19 pandemic had attacked people all over the world, including in Indonesia. This study will discuss and analyze how the strategies and forms of community adaptation during the Covid-19 pandemic, specifically in Tegaltirto Village, Berbah District, Sleman Regency. Tegaltirto village is interesting to study because this village is the main access and trade route between sub-districts and districts. Most of the people work in the informal sector, which is vulnerable to change and crisis. This research is a type of quantitative research with a survey method with a population sample taken in the hamlets of Kadisono, Sompilan, and Semoya through a sampling technique used stratified random sampling, the number of samples is proportional to the total population. The data analysis technique used a quantitative descriptive method. The results showed that all households in Tegaltirto Village implemented a survival strategy, the most common form of the strategy was controlling income and expenditure. In the consolidation strategy, the majority of households implement a strategy of adjusting their expenses over time by taking savings, seeking loans, mortgaging goods, and/or selling assets they own. Meanwhile, other households apply an accumulation strategy by increasing their income by increasing the production of their business.

ABSTRAK Banyak studi yang menunjukkan bahwa kemampuan manusia dalam beradaptasi dan melakukan strategi bertahan hidup untuk keluar dari kesulitan muncul di saat situasi krisis. Hal ini terbukti ketika pandemi Covid-19 telah menyerang masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Studi ini akan membahas dan menganalisis strategi dan bentuk adaptasi masyarakat selama pandemi Covid-19, secara khusus di Desa Tegaltirto, Kecamatan Berbah, Kabupaten Sleman. Desa Tegaltirto menarik untuk diteliti karena desa ini menjadi akses utama dan jalur perdagangan antarkecamatan dan kabupaten. Sebagian besar masyarakatnya bekerja pada sektor informal yang rentan terhadap perubahan dan krisis. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode survei dengan sampel populasi diambil di Dusun Kadisono, Sompilan dan Semoya melalui teknik *sampling* menggunakan *stratified random sampling*, jumlah sampel proporsional dengan jumlah populasi. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan seluruh rumah tangga di Desa Tegaltirto menerapkan strategi bertahan hidup, bentuk strategi paling banyak dilakukan yaitu melakukan kontrol terhadap pemasukan dan pengeluaran. Pada strategi konsolidasi mayoritas rumah tangga menerapkan strategi menyesuaikan pengeluaran antarwaktu dengan cara mengambil tabungan, mencari pinjaman, menggadai barang, dan/atau menjual aset yang dimiliki. Sedangkan rumah tangga yang lainnya menerapkan strategi akumulasi dengan meningkatkan pemasukan melalui peningkatan produksi usaha yang dimilikinya.

KEYWORDS *Adaptation Strategy; Covid-19; Households; Pandemic; Tegaltirto*

KATA KUNCI *Covid-19; Pandemi; Rumah tangga; Strategi adaptasi; Tegaltirto*

PENGANTAR

Kemunculan pandemi Covid-19 telah banyak menimbulkan kekhawatiran bagi seluruh masyarakat dunia. Penularan virus yang terjadi begitu cepat dan masih berlangsung sampai sekarang ini dengan muncul beberapa varian baru seperti Delta dan Omicron pada beberapa negara mengakibatkan gelombang kasus baru. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terdapat varian baru virus corona yang telah masuk ke Indonesia, berasal dari Inggris, India, dan Afrika Selatan. Varian baru tersebut dimungkinkan lebih berbahaya karena sifatnya yang dapat dengan mudah menyebar.

Menurut Analisis Kontan, WHO (World Health Organization), FAO (Food and Agriculture Organization), IFAD (International Fund for Agricultural Development) dan ILO (International Labour Organization) mengungkapkan sejak kuartal keempat 2020 telah terjadi disrupsi yang sangat besar khususnya pada sektor sosial dan ekonomi yang disebabkan Pandemi Covid-19 (Aditama, 2021). Disrupsi yang terjadi mengakibatkan puluhan juta orang jatuh miskin, bertambahnya orang yang kekurangan gizi, serta 1,8 miliar pekerja berisiko kehilangan pekerjaan dan mengalami krisis ekonomi.

Direktur Jenderal WHO menyatakan pada 2020 ekonomi global mengalami kontraksi triliunan dolar Amerika Serikat. Berdasarkan pernyataan Asian Development Bank (2020) terjadi kontraksi ekonomi sebesar 0,4% pada negara dunia ketiga di wilayah Asia tahun 2020 dan yang terbesar dalam kurun waktu 60 tahun terakhir. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) perekonomian Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi sebesar 2,07%.

Menurut survei BPS (2020), dampak Covid-19 kepada pelaku usaha, menunjukkan terdapat empat provinsi paling terdampak berupa turunnya permintaan dari konsumen pada sektor akomodasi dan makanan minuman, transportasi, dan pergudangan serta jasa dan sebagainya. Jumlah persentase penurunan permintaan dari konsumen pada keempat provinsi tersebut, yaitu DKI Jakarta 88,14%; DIY 87,76%; Bali 85,91%; dan Banten 81,34%. D.I Yogyakarta menempati peringkat kedua setelah DKI Jakarta dalam penurunan permintaan sebagai akibat lumpuhnya sektor pariwisata selama tahun 2020 hingga 2021. Banyaknya pembatasan dan pengetatan perjalanan berbagai moda transportasi oleh pemerintah baik umum maupun pribadi, serta tingginya potensi terpapar Covid-19 di tempat-tempat umum menyebabkan masyarakat enggan untuk bepergian dan berwisata.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Zahara (2021) menemukan setidaknya terdapat lima sektor yang mengalami dampak paling signifikan di Provinsi Yogyakarta pasca penyebaran Pandemi Covid-19. Sektor industri pengolahan mengalami penurunan hingga 25%–30%. Sektor konstruksi mengalami penurunan lebih dari 30%. Sektor akomodasi dan makanan minum, seperti kegiatan pariwisata dan kegiatan MICE (*Meetings, Incentives, Conferencing, and Exhibitions*) yang mengalami penurunan 80%–90%. Sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan mengalami penurunan 10%. Sektor perdagangan grosir dan eceran, serta reparasi kendaraan bermotor menunjukkan angka penurunan hingga 30%.

Sejak kemunculan pertama kasus Covid-19 di D.I. Yogyakarta pada Maret tahun

2020 telah banyak peraturan dan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah provinsi maupun kabupaten untuk mengurangi penyebaran Covid-19 di masyarakat, yaitu melalui penerapan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berlevel di tiap daerah. Adanya Pandemi Covid-19 dan diberlakukannya pembatasan kegiatan masyarakat berdampak langsung pada kondisi perekonomian masyarakat. Salah satu pembatasan kegiatan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah daerah yaitu dengan menutup dan mengalihkan jalur-jalur di wilayah yang banyak dilalui oleh kendaraan dari berbagai kota dan provinsi untuk mengurangi penyebaran Covid-19 yang lebih luas.

Salah satu wilayah yang terdampak dari kebijakan PPKM oleh pemerintah daerah yaitu Desa Tegaltirto di Kecamatan Berbah. Menurut Ambarwati (2018) dalam studi Kajian Penetapan Desa Sebagai Pusat Pertumbuhan dan Pengembangan Wilayah pada Kecamatan Berbah menyatakan Desa Tegaltirto menjadi wilayah utama akses mobilitas masyarakat dan jalur strategis perdagangan antarkecamatan, kabupaten, dan provinsi di sekitarnya. Sebagian besar atau 63% masyarakat Desa Tegaltirto bekerja pada sektor informal, seperti pedagang, buruh, jasa, petani, peternak, pengrajin dan seni (Rahman, 2021). Masyarakat yang bekerja di sektor informal cenderung memiliki upah yang rendah, kurangnya perlindungan dasar termasuk di dalamnya jaminan kesehatan. Menurut Data Potensi Desa Tegaltirto tahun 2019, jumlah keluarga menurut kategori kesejahteraan keluarga yaitu, kategori keluarga prasejahtera berjumlah 781 KK, kategori keluarga sejahtera satu berjumlah

1.240 KK, kategori keluarga sejahtera dua berjumlah 980 KK dan kategori keluarga sejahtera tiga berjumlah 963 KK. Dampak Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan bagi keluarga dengan kategori prasejahtera, sejahtera satu dan sejahtera dua berpotensi mengakibatkan mereka jatuh ke bawah garis kemiskinan. Strategi adaptasi penting untuk diterapkan oleh masyarakat Desa Tegaltirto dalam menghadapi masa Pandemi Covid-19, sebagai upaya mempertahankan kelangsungan hidupnya. Oleh karena Covid-19 telah memberikan dampak negatif yang luas ke berbagai sektor, maka penelitian yang berkaitan dengan strategi adaptasi masyarakat selama masa pandemi Covid-19 perlu dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat Desa Tegaltirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman selama masa Pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan di Dusun Kadisono, Sompilan, dan Semoya. Ketiga dusun tersebut dianggap memiliki keragaman mata pencaharian penduduknya menurut Kepala Desa Tegaltirto dan Ketua KSB (Kampung Siaga Bencana) Tirta Sembada. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei.

Strategi adaptasi sebagai kemandirian masyarakat dalam bertahan di masa yang serba tidak menentu perlu dimiliki. Strategi adaptasi masyarakat juga akan berkembang secara dinamis menyesuaikan dengan kondisi lingkungan dan kebijakan dari pemerintah di masa Pandemi Covid-19. Konsep strategi pada awalnya diterapkan pada kelompok sosial yang memanfaatkan berbagai sumber daya dalam bertahan hidup di lingkungan yang berisiko (Wallace, 2002). Mereka yang

bertahan hidup merupakan kelompok marjinal pada wilayah pedesaan seperti petani, bisnis kecil, pekerja transmigran, buruh pabrik dan sebagainya. Kemudian Gershuny dan Pahl (1979) menerapkan konsep strategi pada ruang lingkup rumah tangga, dengan memfokuskan kajian pada pekerjaan yang dimiliki rumah tangga. Konsep strategi kemudian berkembang seiring berjalannya waktu. Strategi menjadi bentuk upaya seseorang atau kelompok untuk dapat bertahan hidup di berbagai kondisi kehidupan yang berisiko baik oleh risiko bencana, kesehatan maupun ketidakpastian ekonomi di masa krisis. Kondisi ini menyebabkan individu atau kelompok tersebut melakukan berbagai adaptasi strategi menyesuaikan dengan kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

Strategi rumah tangga yang dilakukan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan keadaan berisiko oleh Wallace (2002) dibagi menjadi tiga tujuan, yaitu; strategi sebagai sebuah konsep, metode dalam analisis, dan strategi unit analisis.

Strategi rumah tangga sebagai sebuah konsep, didasarkan pada asumsi bahwa seseorang harus bertanya kepada rumah tangga atau individu tentang siapa mereka? Apa yang mereka lakukan? serta Bagaimana individu dan rumah tangga memahami lingkungan sekitarnya? Berdasarkan Warde (1990) dalam Wallace (2002) strategi rumah tangga memiliki dua arti, yaitu rumah tangga merencanakan strategi untuk menghadapi krisis dan ketidak pastian hidup, rumah tangga melakukan pengelolaan terhadap berbagai sumber penghidupan berupa sumber formal, informal, dan tenaga kerja rumah tangga dalam upaya bertahan hidup

baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan.

Strategi rumah tangga sebagai metode dalam analisis, merupakan gagasan berupa strategi rumah tangga sebagai metode analisis khususnya dalam memahami kombinasi sumber formal, informal dan pekerja rumah tangga dan pembagian kerja di antara keduanya. Sebagai contoh kegiatan tukar menukar atau barter antar rumah tangga. Sektor informal sulit untuk dipelajari dengan menggunakan metode analisis konvensional seperti survei dan sumber sekunder. Sehingga diperlukan pendekatan atau metode khusus untuk melihat detail pada praktik rumah tangga dan cara mereka melakukan kegiatan sosial ekonomi pada lingkungannya. Strategi rumah tangga dapat digunakan untuk menganalisis struktur sosial masyarakat (Pahl, 1988).

Strategi unit analisis oleh rumah rumah tangga, berfungsi guna memahami aspek sosial ekonomi masyarakat di tingkat rumah tangga. Terdapat kecenderungan kuat untuk melihat rumah tangga dari pada individu sebagai unit analisis. Rumah tangga dipandang sebagai unit analisis skala kecil dari suatu masyarakat, sebab di dalamnya terdapat interaksi yang lebih kompleks antar individu. Dasar rumah tangga dijadikan sebagai unit analisis yang dikemukakan oleh White (1980) karena rumah tangga sebagai tempat reproduksi, produksi, konsumsi, interaksi politik, serta berbagai kegiatan seremonial.

Perilaku adaptif dan maladaptif berdasarkan pada kapasitas yang dimiliki oleh individu. Bennett (2017) mendefinisikan adaptasi sebagai bentuk penyesuaian hidup manusia dengan lingkungannya.

Adaptasi yang dilakukan oleh manusia sebagai upaya bertahan hidup dilakukan pada masa sekarang dan di masa depan, serta merupakan kelanjutan hidup dari masa lampau berdasarkan interaksi pada lingkungan hidupnya.

Strategi adaptasi merupakan sikap dan tindakan yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dari ancaman lingkungan (Hardoyo dkk, 2011). Konsep strategi adaptasi yang dikemukakan Flood (1986) merupakan serangkaian tindakan oleh suatu kelompok dalam kurun waktu tertentu, untuk memanfaatkan kemampuan yang mereka miliki. Selaras dengan kedua pernyataan di atas, strategi adaptasi menurut Marzali (2003) diartikan sebagai bentuk perilaku manusia untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya untuk menghadapi berbagai permasalahan melalui berbagai pilihan tindakan sesuai dengan kondisi lingkungan budaya, ekologis, sosial dan ekonomi di mana mereka tinggal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi adalah suatu bentuk upaya dan tindakan yang dilaksanakan secara terencana baik oleh individu maupun kelompok dalam rangka menyesuaikan diri dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi pada lingkungan tempat hidupnya untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.

Menurut Baiquni (2007), DFID (1999), dan White (1980) terdapat tiga hal penting berkaitan dengan strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat untuk mempertahankan kehidupan, yaitu (1) Kesempatan, berupa kondisi dalam dan luar yang menentukan sumber daya yang dimiliki dapat diolah sehingga mampu secara optimal memberikan manfaat; (2) Kemampuan, adanya keterampilan dan pengetahuan serta pengalaman

yang dimiliki dalam mengolah sumber daya yang dimiliki; (3) Pilihan, adanya bermacam strategi yang dapat diterapkan dalam upaya mendapatkan manfaat penghidupan apabila terjadi distrupsi oleh pihak internal atau eksternal.

Strategi adaptasi yang digunakan pada penelitian ini, meliputi: strategi survival, strategi konsolidasi, serta strategi akumulasi. (1) *Survival strategy* atau strategi bertahan hidup, merupakan bentuk strategi paling dasar guna memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan dasar yang menekankan aspek ekonomi berupa pemanfaatan aset yang dimiliki, menerapkan penghematan melalui strategi pengurangan pengeluaran rumah tangga seperti pengurangan dan perubahan pola konsumsi, serta menggadai aset-aset yang dimiliki rumah tangga. (2) Strategi konsolidasi, banyak diterapkan oleh kelompok menengah dengan tujuan untuk menjaga stabilitas pemasukan yang bersumber pengelolaan sumber daya yang dimilikinya. Bentuk strategi konsolidasi rumah tangga antara lain; dengan memanfaatkan sumberdaya oleh anggota keluarga, bekerja sampingan, serta memanfaatkan peluang yang ada untuk menambah pendapatan bagi rumah tangga (White, 1980). (3) Strategi akumulasi merupakan upaya untuk mengumpulkan modal usaha untuk menjaga keberlangsungan hidup individu, rumah tangga maupun kelompok masyarakat secara luas. Rumah tangga yang menerapkan strategi akumulasi umumnya memiliki kapasitas untuk menumpuk modal dan memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya (Saptari, 1997). Melalui modal yang dimiliki, rumah tangga memiliki kesempatan berinvestasi dengan

berbagai pilihan instrumen investasi serta dapat melakukan diversifikasi pengembangan usaha. Rumah tangga dengan kepemilikan modal yang besar dapat melakukan ekspansi usaha hingga keluar daerah dengan tujuan untuk mendapatkan peluang usaha dan dalam upaya menambah pendapatan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu masyarakat yang tinggal di Dusun Kadisono, Sompilan, dan Semoya. Teknik sampling yang digunakan yaitu *stratified random sampling* dengan jumlah sampel yang proporsional untuk masing masing dusun sebanding dengan jumlah populasi yang disebutkan oleh Sugiono (2016). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus yang disebutkan oleh Priyono (2016) yang dijabarkan sebagai berikut.

$$\text{Sampel} = \frac{\text{Populasi}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

Berdasarkan perhitungan rumus tersebut, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 34 responden pada Dusun Kadisono, 28 responden pada Dusun Sompilan dan 38 responden pada Dusun Semoya.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada parameter strategi adaptasi masyarakat menurut Menurut Baiquni (2007), DFID (1999), dan White (1980) yaitu; strategi *survival* atau bertahan hidup, strategi konsolidasi, dan strategi akumulasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu instrumen penelitian kuesioner, dengan pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri oleh responden. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat. Indikator dan Variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator dan Variabel Penelitian

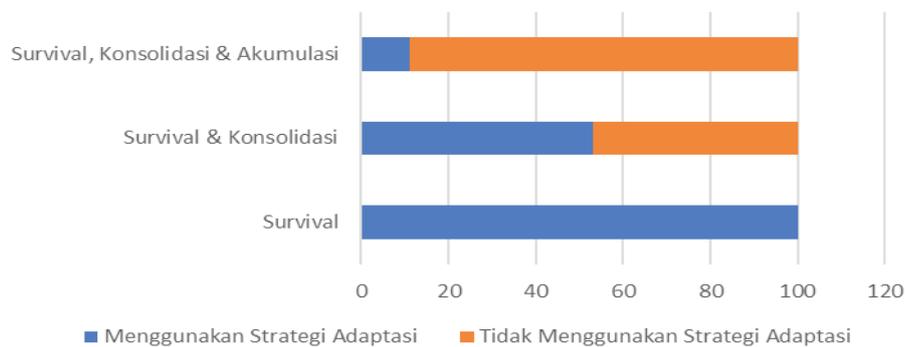
Indikator	Variabel
Strategi Survival	1. Mengubah pola makan
	2. Mengubah porsi makan
	3. Mengurangi porsi belanja
	4. Mengubah jenis makanan
	5. Mengontrol pemasukan dan pengeluaran
	6. Keuangan dibantu anak / saudara / menantu / orangtua
	7. Mengerjakan pekerjaan rumah sendiri
Strategi Konsolidasi	1. Penyesuaian konsumsi melalui pengeluaran antar waktu (mengambil tabungan, mencari pinjaman, menggadai barang, menjual barang)
	2. Meningkatkan / menambah jam kerja anggota rumah tangga
	3. Melakukan pekerjaan sampingan
	4. Memanfaatkan pekarangan rumah (berkebun, beternak)
	5. Memanfaatkan jaringan sosial dan pemerintah (bantuan keluarga, teman, bantuan sosial) yang tidak dilakukan secara rutin
Strategi Akumulasi	1. Meningkatkan pemasukan (meningkatkan produksi usaha)
	2. Investasi (menabung, deposito, reksa dana, saham)
	3. Ekspansi usaha (membuka usaha baru, membuka cabang, usaha di tempat lain)

Sumber: DFID, 2000; White, 1991; Baiquni, 2007.

PEMBAHASAN

Strategi adaptasi (*adaptive strategy*) adalah bentuk implementasi dari rencana yang telah disusun secara cermat untuk merespon perubahan dalam kehidupan agar sesuai dengan target atau capaian yang diinginkan (Scoones, 1998). Bentuk strategi adaptasi yang diterapkan oleh rumah tangga di Desa Tegaltirto selama masa Pandemi

Covid-19 menyesuaikan dengan kondisi aset penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga tersebut. Menurut Baiquni (2007), DFID (1999), dan White (1980) terdapat tiga jenis strategi adaptasi yang diterapkan oleh rumah tangga di Desa Tegaltirto yaitu, strategi adaptasi survival, strategi adaptasi konsolidasi, dan strategi adaptasi akumulasi.



Gambar 1. Strategi Adaptasi Rumah Tangga Desa Tegaltirto

Sumber: Analisis Data Primer 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa rumah tangga memilih lebih dari satu strategi adaptasi atau menggabungkan beberapa strategi yang telah mereka lakukan selama masa Pandemi Covid-19. Gambar 1 menunjukkan seluruh rumah tangga yang menjadi responden menggunakan strategi survival (bertahan hidup) selama masa Pandemi Covid-19. Meskipun demikian beberapa rumah tangga menggabungkan beberapa strategi adaptasi sekaligus, bahkan pada tingkat masyarakat dengan ekonomi tinggi menerapkan ketiga strategi adaptasi yang ada. Hal ini sejalan dengan Scones (2001) menyatakan bahwa dalam mencapai kesejahteraan dan kehidupan yang lebih baik, rumah tangga akan menerapkan berbagai

kombinasi strategi adaptasi sekaligus, melalui pemanfaatan berbagai aset, pilihan aset untuk investasi serta bagaimana rumah tangga mempertahankan aset dan pendapatannya. Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak secara signifikan kepada seluruh lapisan rumah tangga responden. Selain menjadi wabah yang menyerang kesehatan juga membuat kesengsaraan di banyak sektor dan dampaknya yang meluas bahkan mengancam stabilitas ekonomi regional dan nasional.

Strategi Survival (Bertahan Hidup)

Strategi *survival* atau bertahan hidup menjadi strategi yang banyak diterapkan oleh masyarakat pekerja sektor informal yang cenderung memiliki upah yang rendah, tanpa mampu menabung atau sekadar

bertahan hidup. Terbatasnya kepemilikan aset penghidupan yang menyebabkan mereka memilih strategi bertahan hidup. Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa seluruh rumah tangga di Desa Tegaltirto menggunakan strategi bertahan hidup selama masa Pandemi Covid-19. Bentuk strategi adaptasi yang paling banyak dilakukan yaitu dengan melakukan kontrol terhadap pemasukan dan pengeluaran yang diterapkan oleh 79 dari 100 rumah tangga. Kemudian terdapat 75 dari 100 rumah tangga yang menerapkan bentuk strategi adaptasi dengan melakukan pekerjaan rumah sendiri. Hal tersebut menunjukkan terdapat banyak rumah tangga yang pada awalnya menggunakan jasa asisten rumah tangga (ART) kemudian di masa Pandemi merumahkan para asisten rumah tangga mereka. Hal ini dilakukan sebagai upaya mereka untuk menghemat dan mengontrol pengeluaran. Sebanyak 58 dari 100 rumah tangga menerapkan strategi mengurangi porsi belanja. Terdapat 19 dari 100 rumah tangga yang menerapkan bentuk strategi adaptasi dengan mengubah jenis makanan dan mengubah porsi makan. Kemudian 17 dari 100 rumah tangga lainnya menerapkan bentuk adaptasi dengan kondisi keuangan yang dibantu oleh keluarga atau saudara.

Pandemi Covid-19 telah mengakibatkan banyak rumah tangga mengalami perubahan pendapatan secara drastis, tetapi hal ini bersifat sementara, belum ada waktu yang pasti sampai kapan pandemi berakhir. Temuan ini sejalan dengan Mankiw (2003) yang menyatakan terdapat banyak rumah tangga yang menerapkan penyesuaian untuk mempertahankan utilitas marginal dan konsumsi. Strategi survival atau

bertahan hidup merupakan strategi jangka pendek, rumah tangga yang menggunakan strategi ini untuk melindungi dirinya dari guncangan fluktuasi pendapatan di masa pandemi (Rahman, 2021). Strategi adaptasi yang dianggap rumah tangga paling mampu untuk meredam guncangan akibat dampak Pandemi Covid-19 adalah dengan mengontrol pemasukan dan pengeluaran serta dengan mengerjakan pekerjaan rumah sendiri oleh anggota keluarga. Upaya tersebut dilakukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup rumah tangga selama melewati masa Pandemi Covid-19.

Strategi Konsolidasi

Strategi konsolidasi merupakan jenis strategi yang banyak diterapkan oleh kelompok menengah dengan tujuan untuk menjaga stabilitas pemasukan yang bersumber dari pengelolaan sumber daya yang dimilikinya (Scoones, 1998). Pada masyarakat yang berhasil melakukan konsolidasi aset yang dimilikinya, maka secara bertahap akan masuk dalam kelompok yang mengimplementasikan bentuk strategi akumulasi (Rahman, 2021). Pada Gambar 1 menunjukkan terdapat 53 dari 100 rumah tangga yang menerapkan dua jenis strategi adaptasi sekaligus yaitu strategi survival dan strategi konsolidasi. Pada rumah tangga yang menerapkan strategi konsolidasi, terdapat bentuk strategi yang paling banyak dilakukan yaitu sejumlah 24 dari 100 rumah tangga menerapkan strategi dengan menyesuaikan pengeluaran antarwaktu, dengan mengambil tabungan, mencari pinjaman, menggadai barang, atau menjual barang yang dimiliki. Sebanyak 23 dari 100 rumah tangga menerapkan strategi melakukan pekerjaan

sampingan untuk menambah penghasilan selama masa Pandemi. Sebanyak 18 dari 100 rumah tangga melakukan strategi memanfaatkan pekarangan rumah untuk berkebun atau beternak. Selanjutnya terdapat 9 dari 100 rumah tangga yang melakukan strategi meningkatkan atau menambah jam kerja dengan melibatkan anggota keluarga. Kemudian terdapat 5 dari 100 rumah tangga yang melakukan strategi melalui memanfaatkan jaringan sosial yang ada di lingkungannya.

Penurunan pengeluaran yang dilakukan rumah tangga tidak sebesar penurunan pendapatannya (Frankenberg dkk., 2003). Pada rumah tangga yang menerapkan strategi konsolidasi bersumber dari sumber pendapatan lain, tidak banyak terjadi penurunan konsumsi selama masa Pandemi Covid-19. Beberapa sumber pendapatan yang bukan berasal dari pendapatan utama antara lain, pendapatan dari pekerjaan sampingan, tabungan, pinjaman, menjual atau menggadai aset yang dimiliki, serta produk hasil alam melalui usaha berkebun atau beternak dengan memanfaatkan pekarangan rumah. Strategi konsolidasi yang dianggap paling mampu diandalkan oleh rumah tangga responden yaitu dengan menyesuaikan pengeluaran antar waktu melalui pemanfaatan tabungan, pinjaman dan menjual atau menggadai aset. Kepemilikan tabungan dan aset menjadi bagian dari pendapatan sebelum terjadinya penurunan pendapatan akibat Pandemi Covid-19. Selama masa Pandemi Covid-19, kepemilikan aset tabungan menjadi bentuk sumber pendapatan yang paling mudah diakses oleh rumah tangga untuk mengurangi terjadinya penurunan konsumsi dan kebutuhan secara

drastis. Selain menggunakan tabungan sebagai sumber pendapatan yang mudah diakses selama masa Pandemi Covid-19, pada rumah tangga yang menerapkan strategi konsolidasi didominasi oleh kelompok menengah dengan ciri memiliki aset fisik yang bernilai ekonomi, aset-aset tersebut dapat dengan mudah dikonversikan menjadi uang apabila dibutuhkan dengan segera. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Budiarti & Hardati (2020) bahwa strategi konsolidasi menjadi strategi yang banyak diterapkan oleh kelompok menengah bertujuan untuk menjaga stabilitas pemasukan yang bersumber dari pengelolaan sumber daya yang dimilikinya dalam upaya mempertahankan kehidupannya.

Strategi Akumulasi

Strategi akumulatif pada umumnya diterapkan oleh rumah tangga dengan kemampuan kepemilikan aset dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang lebih tinggi dibanding rumah tangga lainnya. Melalui kemampuan tersebut mereka dapat melakukan pemupukan modal serta meningkatkan kesejahteraannya pada bidang atau sektor lain. Berdasarkan Gambar 1 diketahui terdapat 11 rumah tangga yang menerapkan ketiga strategi adaptasi baik strategi survival, konsolidasi maupun akumulasi. Terdapat enam rumah tangga yang menerapkan strategi akumulasi yaitu dengan cara meningkatkan pemasukan melalui peningkatan produksi usaha yang dimilikinya. Rumah tangga yang menerapkan strategi tersebut bermata pencaharian pada sektor perdagangan atau jasa. Selanjutnya terdapat lima rumah tangga yang menerapkan strategi akumulasi dengan cara meningkatkan

investasi yang dimilikinya melalui menabung, membeli emas atau produk investasi lainnya. Kemudian terdapat dua rumah tangga yang menerapkan strategi akumulasi dengan cara melakukan strategi ekspansi usaha melalui cara dengan membuka cabang atau usaha baru di tempat lain.

Pada rumah tangga yang menerapkan strategi akumulasi memiliki kontrol atas modal yang tinggi dan sumber daya yang luas (Rahman, 2021). Tidak semua aset sumber daya dan modal dioperasikan oleh rumah tangga itu sendiri, beberapa di antaranya dikelola oleh orang lain dengan berbagai skema seperti gaji karyawan dan sistem bagi hasil. Cara ini dilakukan melalui perjanjian kerja baik secara tertulis atau secara lisan. Rumah tangga yang telah menerapkan strategi akumulasi merupakan rumah tangga yang secara finansial dan ekonomi mampu untuk meningkatkan kesejahteraannya. Bahkan, selama masa pandemi pendapatan yang diperoleh lebih besar serta mampu berinvestasi pada berbagai instrumen investasi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Budiarti & Hardati (2020) yaitu,

rumah tangga yang menerapkan strategi akumulasi memiliki pemenuhan terhadap kebutuhan pokok, sosial, dan penumpukan modal atau mengakumulasikan segala sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Hubungan Strategi Adaptasi Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu rumah tangga berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia, sehingga berpengaruh terhadap kepemilikan keahlian khusus yang dapat digunakan untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya (Metro dan Metro, 2020). Kualitas sumber daya manusia pada rumah tangga akan memengaruhi bagaimana rumah tangga tersebut mengelola aset yang dimilikinya. Menurut Rahman (2021) kepemilikan aset menjadi indikator kondisi ekonomi suatu rumah tangga, sehingga tingkat pendidikan suatu rumah tangga menunjukkan bagaimana rumah tangga tersebut dalam menerapkan strategi adaptasi selama masa Pandemi Covid-19 dalam mempertahankan kondisi perekonomian dan kepemilikan asetnya.

Tabel 2. Strategi adaptasi yang diterapkan menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Strategi Adaptasi		
	<i>Survival</i>	<i>Survival & Konsolidasi</i>	<i>Survival, Konsolidasi & Akumulasi</i>
D3/S1/S2/S3	20	13	4
SMA/SMK	51	28	4
SMP/MTs	15	6	2
SD	14	6	1
Tidak Sekolah /Tidak Tamat	0	0	0
Total	100	53	11

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan, tingkat pendidikan responden berbanding lurus dengan strategi adaptasi yang diterapkan rumah tangga di masa Pandemi Covid-19. Pada responden dengan pendidikan menengah atas dan kejuruan serta pendidikan diploma dan sarjana mereka cenderung menerapkan strategi konsolidasi dan akumulasi karena tingkat pendidikan berkorelasi dengan jenis pekerjaan responden dan berpengaruh terhadap kondisi ekonominya. Dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan pekerja berpengaruh terhadap kondisi ekonomi rumah tangganya. Hal tersebut selaras dengan penelitian Hanushek dan Wößmann (2007) yang menyatakan tingkat pendidikan secara signifikan berpengaruh terhadap perekonomian seseorang. Lebih lanjut temuan Suryanto (2011) menunjukkan terdapat pengaruh positif dan keterkaitan antara tingkat pendidikan masyarakat dengan pertumbuhan ekonomi regional. Pemilihan strategi konsolidasi dan akumulasi diterapkan oleh keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan pokoknya serta mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung. Tingkat pendidikan seseorang juga memengaruhi caranya dalam mengelola keuangan (Rustiaria, 2017). Dengan tingkat pendidikan yang tinggi pada seseorang atau keluarga maka kesempatan dalam mengakses informasi akan semakin luas, sehingga informasi yang dihimpun dapat digunakan sebagai bekal dalam mengelola keuangan keluarga secara lebih bijak.

Hubungan Strategi Adaptasi Menurut Jenis Pekerjaan

Dampak Covid-19 telah merambah ke sektor ekonomi yang melemahkan para tenaga kerja, baik mereka yang bekerja pada sektor informal maupun sektor formal (Martanti dkk, 2020). Terdapat beberapa kelompok pekerja menurut Syahrial (2020) yang dianggap rentan terdampak Pandemi Covid-19 antara lain; pekerja yang memiliki masalah kesehatan, pekerja muda dengan pengalaman yang minim, pekerja dengan usia tua, pekerja perempuan, pekerja yang tidak memiliki jaminan perlindungan (*freelancer*, pekerja musiman, pekerja yang tidak memiliki akses cuti atau sakit), dan pekerja migran. Menurut Rahman bahwa status pekerja formal dan informal berpengaruh terhadap cara tenaga kerja menerapkan strategi adaptasi dengan situasi krisis di masa Pandemi Covid-19 (Rahman dkk, 2020). Meskipun pekerja informal lebih rentan, tetapi pekerja pada sektor informal lebih mudah mengubah jenis usaha menyesuaikan dengan kondisi perekonomian pada pekerja formal. Menurut Pusat Penelitian Kependudukan LIPI, Pudjiastuti (2020) jenis pekerjaan pada sektor usaha kecil dan menengah mengalami penurunan produksi. Sebanyak 40% usaha tersebut terhenti, dan 52% mengalami penurunan produksi yang signifikan. Sebanyak 28% pekerja pada sektor pertanian dan non-pertanian (serabutan, tukang) mengalami penurunan pendapatan hingga 30% di masa Pandemi Covid-19. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka jenis pekerjaan akan berpengaruh terhadap penerapan strategi adaptasi yang dilakukannya.

Tabel 3. Strategi adaptasi yang diterapkan menurut jenis pekerjaan

Jenis Pekerjaan	<i>Survival</i>	<i>Survival & Konsolidasi</i>	<i>Survival, Konsolidasi & Akumulasi</i>
PNS / TNI / Polri	12	8	1
Karyawan BUMN / Swasta	25	15	5
Tukang / Petani / Buruh tani / Peternak	21	8	1
Jasa / Pedagang	37	18	4
Pekerja Seni / Pengrajin	5	4	0
Total	100	53	11

Sumber: Analisis Data Primer 2021.

Meski pekerja pada sektor informal rentan terdampak Pandemi Covid-19, namun pada Tabel 3 menunjukkan pekerja pada sektor informal menerapkan strategi adaptasi yang lebih beragam. Pada responden dengan jenis pekerjaan formal seperti PNS, TNI, dan Polri cenderung menerapkan strategi adaptasi yang aman, dalam hal ini berarti penerapan strategi sebagian besar mengandalkan strategi bertahan hidup dan konsolidasi. Hal ini selaras dengan temuan Martanti menyatakan bahwa pekerja sektor formal relatif lebih aman atau tidak rentan mengalami penurunan pendapatan (Martanti dkk, 2020). Di sisi lain menurut Kementerian Ketenagakerjaan (2020) per-April 2020 sebanyak 1,2 juta tenaga kerja formal dirumahkan dan 212,4 ribu di PHK.

Pada pekerja informal mereka cenderung berani dalam menerapkan berbagai strategi adaptasi serta jeli melihat peluang yang ada. Keterbatasan serta ketidakpastian hidup di masa pandemi membuat mereka berpikir kreatif. Ketika pendapatan dari pekerjaan utama tidak mencukupi, maka pekerja akan melakukan diversifikasi pekerjaan (Giyarsih, 2017). Selaras dengan pernyataan di atas, sikap optimis dalam menghadapi

Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan banyak ditunjukkan oleh para pekerja sektor informal, karena mereka cenderung terbiasa bertahan dan beradaptasi dengan cepat menyesuaikan kondisi lingkungan sekitar serta menyesuaikan kondisi pasar dan konsumen yang setiap saat berubah (Awaludin dkk, 2020). Sikap tidak mudah menyerah dan putus ada yang kemudian para pekerja sektor informal adaptasi dengan sembari menjaga kesehatan jiwa dan raga serta memadukan penerapan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah.

Tabel 2 menunjukkan terdapat 5% responden pada sektor informal seperti; pedagang, buruh, jasa, petani, peternak, pengrajin dan seni yang menerapkan strategi akumulasi. Sebagian besar responden menerapkan strategi akumulasi dengan meningkatkan pemasukan melalui produksi usaha dan melakukan investasi. Para pekerja sektor informal yang mampu melakukan strategi akumulasi yaitu mereka yang bekerja sebagai karyawan swasta, pedagang dan bidang jasa. Terdapat satu responden pada pekerja sektor formal yang melakukan strategi akumulasi yang berprofesi sebagai Polisi.

Tabel 4. Strategi adaptasi yang diterapkan menurut pendapatan rumah tangga

Pendapatan RumahTangga	<i>Survival</i>	<i>Survival & Konsolidasi</i>	<i>Survival, Konsolidasi & Akumulasi</i>
≥ Rp. 4,000,000	26	19	3
Rp. 3,000,000 - < 4,000,000	20	12	4
Rp. 2,000,000 - < 3,000,000	28	13	2
Rp. 1,000,000 - 2,000,000	21	8	1
< Rp. 1,000,000	5	1	1
Total	100	53	11

Sumber: Analisis Data Primer 2021.

Hubungan Strategi Adaptasi Menurut Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (2017) sebagai bentuk upah yang diterima sebagai hasil dari: (1) balas jasa faktor produksi tenaga kerja rumah tangga meliputi bonus, keuntungan, gaji, dan upah; (2) jasa modal atau kapital meliputi bagi hasil, bunga; serta (3) pendapatan hasil pemberial dari pihak lain atau transfer, baik yang diterima kepala keluarga dan/atau anggota keluarga. Pendapatan rumah tangga pada pekerja sektor formal akan berbeda dengan pekerja sektor informal. Besaran pendapatan rumah tangga pada sektor formal cenderung tetap, biasanya berupa gaji bulanan atau mingguan. Sedangkan pada pekerja informal besaran pendapatan rumah tangga cenderung fluktuatif serta dipengaruhi banyak faktor seperti berdasarkan target, capaian, jam kerja, kemampuan produksi, dan sebagainya. Jumlah pendapatan rumah tangga akan menentukan rumah tangga dalam menerapkan jenis strategi adaptasi yang digunakan di masa Pandemi Covid-19.

Hasil penelitian pada Tabel 4 menunjukkan besarnya pendapatan rumah tangga berbanding lurus dengan keragaman strategi adaptasi yang diterapkan oleh rumah tangga. Pada rumah tangga berpenghasilan di atas upah minimum regional, cenderung menerapkan dua hingga tiga strategi adaptasi yaitu konsolidasi dan akumulasi. Semakin tinggi pendapatan maka rasio rumah tangga yang menerapkan strategi konsolidasi dan akumulasi semakin tinggi. Rumah tangga yang telah menerapkan strategi akumulasi melalui pengelolaan aset dengan baik, maka akan memiliki peluang yang besar untuk menerapkan strategi konsolidasi lebih dominan. Apabila gagal dalam menerapkan strategi konsolidasi dan pengelolaan aset sumber daya maka akan mengalami kemerosotan serta harus melakukan strategi *survival* (bertahan hidup).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi adaptasi masyarakat selama masa Pandemi Covid-19 yang diterapkan oleh rumah tangga di Desa

Tegalirto, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, seluruh rumah tangga di Desa Tegalirto menerapkan strategi bertahan hidup atau survival selama masa Pandemi Covid-19. Bentuk strategi survival yang paling banyak dilakukan yaitu dengan melakukan kontrol terhadap pemasukan dan pengeluaran yang diterapkan oleh 79% rumah tangga. Kedua, rumah tangga yang menerapkan dua strategi adaptasi sekaligus yaitu strategi bertahan hidup dan strategi konsolidasi berjumlah 53% rumah tangga. Bentuk strategi konsolidasi yang paling banyak dilakukan yaitu dengan menyesuaikan pengeluaran antarwaktu dengan cara mengambil tabungan, mencari pinjaman, menggadai barang dan/atau menjual aset yang dimiliki. Ketiga, pada penerapan strategi adaptasi paling tinggi, terdapat 11% rumah tangga yang menerapkan tiga strategi adaptasi yaitu strategi bertahan hidup, konsolidasi dan akumulasi. Bentuk strategi akumulasi yang paling banyak dilakukan yaitu dengan meningkatkan pemasukan melalui peningkatan produksi usaha yang dimilikinya. Semakin tinggi pendapatan maka rasio rumah tangga yang menerapkan strategi konsolidasi dan akumulasi semakin tinggi

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari tesis yang telah dikembangkan lebih lanjut yang ditulis oleh penulis pertama di bawah bimbingan penulis kedua dan penulis ketiga. Penulis mengucapkan terima kasih kepada para responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, M. (2018). Kajian Penetapan Desa Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Wilayah Di Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman. *Geo Educasia-S1*, 3(6), 1592-1604.
- Awaludin, T., Lestari, A. W., Cahyadi, E., Savitri, E., & Yughi, S. A. (2020). Peningkatan Motivasi Diri Dan Berbagi Bersama Warga Tenaga Kerja Informal Terdampak Covid 19 Di Kelurahan Kukusan Kecamatan Beji Kota Depok. *DEDIKASI PKM*, 1(3), 55-61. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i3.6687>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). *Istilah Pendapatan Rumah Tangga*. Bps.Go.Id. Retrieved September 24, 2021, from https://www.bps.go.id/istilah/index.html?Istilah%5Bberawalan%5D=P&Istilah_page=7
- Baiquni, M. (2007). *Strategi penghidupan di masa krisis: belajar dari desa*. Ideas Media.
- Bennett, J. W. (2017). *Human ecology as human behavior: Essays in environmental and development anthropology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203789551>
- Budiarti, S., & Hardati, P. (2020). Strategi Penghidupan Tenaga Kerja Industri Pakaian Jadi di Kecamatan Bergas Kabupaten Semarang. *Geo-Image*, 9(2), 139-146.
- DFID. (1999). *Sustainable livelihoods guidance sheets The Department For International Development*. United Kingdom: www.dfid.gov.uk/
- Fathin Aulia Rahman. (2021). Ketahanan Masyarakat Desa Tegalirto Kecamatan Berbah Kabupaten Sleman Di Masa Pandemi Covid-19. [Http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/](http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/).
- Flood, A. (1986). *Decentralization: The Territorial Dimension of the State*. B. C. Smith London: George Allen & Unwin, 1985, pp. 227.

- Canadian Journal of Political Science/Revue Canadienne de Science Politique*, 19(2), 396–397.
- Frankenberg, E., Smith, J. P., & Thomas, D. (2003). Economic shocks, wealth, and welfare. *Journal of Human Resources*, 38(2), 280–321. <https://doi.org/10.3368/jhr.XXXVIII.2.280>
- Gershuny, J. I., & Pahl, R. E. (1979). Work outside employment: Some preliminary speculations. *Higher Education Quarterly*, 34(1), 120–135. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2273.1979.tb01252.x>
- Giyarsih, S. R. (2017). Adaptation Strategy Of Communities Facing Coastal Hazard In Demak Coastal Area. In *Proceeding of The 8th International Graduate Students and Scholars' Conference in Indonesia (IGSSCI)* (pp. 26–27). <https://doi.org/10.31227/osf.io/qkvsf>
- Hanushek, E. A., & Wößmann, L. (2007). The role of education quality for economic growth. *World Bank Policy Research Working Paper*, 4122. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-4122>
- Hardoyo, S. R., Marfai, M. A., Ni'mah, N. M., Mukti, R. Y., Zahro, Q., & Halim, A. (2011). strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir pasang air laut di kota Pekalongan. *Magister Perencanaan Dan Pengelolaan Pesisir Dan Daerah Aliran Sungai (MPPDAS). Program S-2 Geografi, Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Cetakan Pertama.*
- Mankiw, N. G. (2003). *Macroeconomics* (Vol. 41). New York: Worth Publishers.
- Martanti, D. M., Magdalena, F., Ariska, N. P. D., Setiyawati, N., & Rumboirusi, W. C. B. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Tenaga Kerja Formal di Indonesia. *Populasi*, 28(2), 52–69. <https://doi.org/10.22146/jp.63345>
- Marzali, A. (2003). *Strategi peisan Cikalong dalam menghadapi Kemiskinan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Metro, L. A. I., & Metro, A. L. I. (2020). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Labuhan Mulya, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji. Vol. 1 No. 1.
- Pahl, R. E. (1988). Some remarks on informal work, social polarization and the social structure. *International Journal of Urban and Regional Research*, 12(2), 247–267. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2427.1988.tb00452.x>
- Priyono, M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatma Publishing.
- Pudjiastuti. (2020, May 20). *Dampak Darurat Virus Corona terhadap Tenaga Kerja Indonesia*. <Http://Lipi.Go.Id/Berita/Dampak-Darurat-Virus-Corona-Terhadap-Tenaga-Kerja-Indonesia/22034>.
- Rahman, M. A., Kusuma, A. Z. D., & Arfyanto, H. (2020). Situasi ketenagakerjaan di lapangan usaha yang terdampak pandemi Covid-19. *Catatan Isu SMERU* No, 1.
- Rustiaria. (2017). Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. (Doctoral dissertation, Stie Perbanas Surabaya).
- Saptari, R. (1997). Social Security and The Study of Java: Concepts, Issues and Problems. *Workshop Social Security*. Yogyakarta (ID): Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- Scoones, I. (1998). *Sustainable Rural Livelihoods A Framework for Analysis*. <https://www.staff.ncl.ac.uk/david.harvey/AEF806/Sconnes1998.pdf>
- Sugiono, S. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.

- Suryanto. (2011). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Subosukawonosraten Tahun 2004-2008. (*Doctoral dissertation*, Universitas Diponegoro).
- Syahrial, S. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ners*, 4(2), 21-29.
- Wallace, C. (2002). Household strategies: their conceptual relevance and analytical scope in social research. *Sociology*, 36(2), 275-292. <https://doi.org/10.1177/0038038502036002003>
- Warde, A. (1990). Household work strategies and forms of labour: conceptual and empirical issues. *Work, Employment and Society*, 4(4), 495-515. <https://doi.org/10.1177/0950017090004004002>
- White, B. N. F. (1980). *Rural household studies in anthropological perspective*. Singapore University Press.
- Zahara, I. (2021). Dampak Coronavirus (Covid-19) Terhadap Kondisi Ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan)*, 2(1), 33-39.